

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan dan meluruskan pemahaman serta menghindari kesalahpahaman maksud judul di atas, penulis perlu memberikan batasan dan penegasan istilah. Adapun istilah-istilah yang ditegaskan adalah sebagai berikut:

1. Konsep

Konsep berasal dari bahasa Latin “*concipere*” yang berarti mencakup, mengambil, dan menangkap. Dari *concipere* muncul “*conceptus*”, bermakna tanggapan atau hasil yang ditangkap. Di dalam bahasa Indonesia, konsep diterjemahkan dengan “pengertian”, yaitu makna yang dikandung oleh suatu obyek.¹

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa “konsep” merupakan unsur pokok dari suatu penelitian dan merupakan definisi dari apa yang perlu diamati.²

Jadi makna yang dikandung oleh suatu obyek dan unsur pokok yang dimaksud disini adalah *Mahabbah* itu sendiri.

2. Mahabbah

Maksud dari *mahabbah* disini adalah cinta yang luhur, suci, dan tanpa syarat kepada Allah.³ Cinta yang tanpa pamrih yang di dalamnya hanya ada keikhlasan yang tulus.

¹ Noor MS Bakry, *Logika Praktis*, (Yogyakarta: Liberty, 1986), hlm. 2.

² Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 21.

³ Amatullah Armstrong, *Khasanah Dunia Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, (Bandung: Mizan, 1996), cet-VI, hlm.165.

3. Relevansi

Kata relevansi mempunyai arti hubungan, keterkaitan.⁴ Adapun kata relevansi dalam judul ini mempunyai maksud keterkaitan hubungan atau keterkaitan antara konsep *mahabbah* terhadap kesehatan mental.

4. Kesehatan Mental

Menurut Zakiah Darajat kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi kejiwaan, terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan diri dan lingkungannya berdasarkan keimanan dan ketaqwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.⁵

Hasan Langgulung menjadikan iman dari amal sholeh sebagai jalan menuju kebahagiaan (*sa'adah*) hidup di dunia dan di akhirat yang sekaligus sebagai ciri dari kesehatan mental Islami.⁶

Yang dimaksud kesehatan mental disini adalah kesehatan mental Islami. Kesehatan mental Islami yang dihubungkan antara unsur-unsur kesehatan mental dengan masalah keimanan dan amal saleh yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits.

5. Studi Pemikiran

Maksud dari studi pemikiran disini adalah suatu penyelidikan ide pemikiran Rabiah Al-Adawiyah khususnya konsep *Mahabbah-Nya*

⁴ Pius Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2000), hlm. 666.

⁵ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental dan Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1984), hlm. 4.

⁶ Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hlm. 265.

6. Rabi'ah Al-Adawiyah

Rabi'ah Al-Adawiyah adalah seorang sulī perempuan yang dilahirkan di kota Basroh, ia seorang perempuan yang pertama kali membicarakan *Hubbul Ilahiyah* (mencintai Al-Khalik) secara elementer. Cintanya kepada Allah melebihi kecintaannya kepada sesuatu yang lain.

Maksud dari keseluruhan judul **Konsep Mahabbah dan Relevansinya terhadap Kesehatan Mental (studi pemikiran Rabi'ah Al-Adawiyah)** adalah pengertian *mahabbah* menurut pemikiran Rabi'ah Al-Adawiyah yang dihubungkan atau dikaitkan dengan kesehatan mental Islami.

B. Latar Belakang Masalah

Kehidupan dewasa ini telah berkembang menjadi demikian materialistis. Materi menjadi tolak ukur segala hal, kebahagiaan, kesuksesan semuanya ditentukan oleh materi. Orang berlomba-lomba untuk mendapatkan materi sebanyak-banyaknya karena dengannya manusia merasa dirinya sukses. Akibatnya, manusia sering bertindak tanpa kontrol demi materi. Semakin terlihat kecenderungan manusia menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Nilai-nilai kemanusiaan semakin surut, toleransi sosial sesama serta ukhuwah islamiyah (di kalangan umat Islam) tampak hilang dan memudar, manusia cenderung semakin individualistis. Di tengah suasana itu, manusia merasakan kerinduan akan nilai-nilai Ketuhanan, nilai-nilai Ilahiyah, nilai-nilai keluhuran, inilah yang akan menuntun manusia kembali kepada nilai-nilai kebaikan yang pada dasarnya fitrah (sifat dasar) manusia.

Adanya kecenderungan manusia untuk kembali mencari nilai-nilai Ilahiyah merupakan bukti bahwa manusia itu pada dasarnya makhluk rohani di samping sebagai makhluk jasmani. Manusia membutuhkan hal-hal yang bersifat materi. Namun sebagai makhluk rohani ia membutuhkan hal-hal yang bersifat immaterial atau rohani. Sesuai dengan orientasi ajaran tasawuf yang lebih menekankan aspek rohani, maka manusia itu pada dasarnya cenderung bertasawuf. Dengan kata lain bertasawuf adalah fitrah manusia.⁷

Fitrah merupakan hidayah yang diberikan Tuhan kepada manusia selaku khalifah di muka bumi, yaitu kejadian asalnya yang suci dan baik. Jadi pada dasarnya manusia adalah makhluk yang suci dan baik, sebab manusia dilengkapi penciptaan dengan kemampuan dan bakat untuk mengenali sendiri mana hal-hal yang buruk yang bakal menjauhkannya dari kebenaran. Maka dengan fitrahnya itu manusia menjadi makhluk yang hanif yaitu yang secara alami cenderung dan memihak kepada yang benar, baik dan suci.⁸

Memang nafsu manusia, sebagaimana diterangkan al-Qur'an mempunyai kecenderungan untuk baik dan buruk, dalam surat Asy-Syam ayat 7-10, Allah berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا. قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا. (الشمس: ٧-١٠)

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya". (Asy-Syam : 7-10)⁹

⁷ Asmaran AS, MA, *Pengantar Studi Tasawuf*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Parsada, 1994), hlm. 16.

⁸ *Ibid*, hlm. 31.

⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta : Depag, 1985), hlm. 1064.

Rehabilitasi kondisi mental yang tidak baik, menurut orang sufi, tidak akan berhasil baik apabila terapinya hanya dari aspek lahiriyah. Itulah sebabnya, pada tahap-tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, seorang murid diharuskan melakukan amalan dan latihan kerohanian yang cukup berat, tujuannya hanyalah untuk menguasai hawa nafsu dalam mengejar kehidupan duniawi, yang merupakan tabir penghalang antara manusia dengan Tuhan.¹⁰

Agama merupakan bagian dari kehidupan manusia yang ikut serta dalam membentuk jiwa dan pandangan hidup dalam masyarakat. Pembangunan di bidang agama pada hakikatnya bertujuan untuk memajukan kualitas masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, serta dapat menciptakan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan hidup baik sebagai makhluk individu atau sebagai makhluk bermasyarakat dengan alam sekitar.

Kebahagiaan dan ketenangan hidup merupakan bagi orang yang tenang jiwanya atau sehat mentalnya. Sebaliknya orang yang tidak memperoleh kebahagiaan dan ketenangan akan mengalami rasa sakit jiwa,¹¹ tidak seorang pun yang tidak ingin menikmati ketenangan dan kebahagiaan hidup. Dan semua orang akan berusaha mencarinya, meskipun tidak semuanya dapat mencapai yang diinginkannya itu. Berbagai sebab dan rintangan yang mungkin terjadi. Sehingga banyak orang yang mengalami kegelisahan, kecemasan, dan ketidakpuasan.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 66.

¹¹ Zakiah Darajat, *Perasaan Agama dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1988), hlm.10.

Keadaan yang tidak menyenangkan itu tidak terbatas pada golongan tertentu saja, tetapi tergantung kepada cara orang menghadapi sesuatu persoalan. Misalnya ada orang miskin yang gelisah, karena banyak keinginan yang tidak tercapai, sebaliknya banyak juga orang kaya yang juga gelisah, cemas, dan merasa tidak tenteram dalam hidupnya. Tetapi sebab kecemasan lain, bukan karena kekurangan uang, melainkan oleh hal-hal lain seperti kebosanan, tidak tahu apa yang harus dilakukan, uang banyak dan segalanya cukup. Sesungguhnya ketenangan hidup, ketenteraman jiwa atau kebahagiaan batin, tidak banyak tergantung kepada faktor-faktor luar seperti keadaan sosial, ekonomi, politik, adat kebiasaan dan sebagainya. Akan tetapi lebih tergantung pada cara dan sikap menghadapi faktor-faktor tersebut.¹²

Jadi yang menentukan ketenangan dan kebahagiaan hidup adalah kesehatan mental. Kesehatan mental itulah yang menentukan tanggapan seseorang terhadap suatu persoalan, dan kemampuannya menyesuaikan diri. Kesehatan mental pulalah yang menentukan apakah orang akan mempunyai kegairahan untuk hidup, atau akan pasif dan tidak bersemangat. Orang yang sehat mentalnya tidak akan lekas marah, putus asa, pesimis, apatis. Karena ia menghadapi semua rintangan atau kegagalan dalam hidup dengan tenang dan wajar dan menerima kegagalan itu sebagai suatu pelajaran yang akan membawa kesuksesan nantinya.¹³

Kesehatan mental adalah istilah baru tetapi yang dimaksudkan disini adalah kebahagiaan (*sa'adah*),¹⁴ kebahagiaan yang dimaksud disini adalah

¹² Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 15.

¹³ *Ibid*, hlm. 16.

¹⁴ Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Al-Huda, 1992) cet 11, hlm. 265.

kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Untuk mewujudkan kesehatan tersebut maka seorang muslim harus menghindarkan diri dari penyakit-penyakit mental.

Penyakit mental yang dibicarakan oleh pemikir-pemikir Islam seperti penyakit ria, hasad, dengki, rakus, was-was, berbohong, mencaci, pemarah, bakhil, sombong, tamak dan ghibah.

Jadi ibadah ini menciptakan kesepaduan (*takamul*) pada sistem motif seseorang dan berfungsi sebagai pendorong terus menerus terhadap sistem motif itu agar mendesak terus sehingga manusia itu mencapai tingkat tertinggi atau ideal yaitu tingkat insan kamil, manusia yang sempurna.¹⁵

Dimensi rohani dalam kehidupan manusia sangat berpengaruh dalam membina perjalanan keimanan, keislaman, keihsanan seorang muslim. Kesalehan amaliahnya dinilai oleh Allah SWT dari substansi suci dibalik niat ubudiahnya.

Pentingnya wahana ruhani tersebut semata karena kalbu, ruh dan jiwa merupakan eksistensi terdalam yang senantiasa membutuhkan konsumsi spiritual agar berkembang tumbuh sehat dan mandiri. Sebab pendidikan mental seorang muslim akan sia-sia saja apabila tidak mampu mengolah rasa jiwanya sampai pada tahap keluhuran, kesucian, dan kemuliaan yang selaras dengan keteladanan Rasulullah SAW. Untuk mencapai pada tahap tersebut seseorang dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT, seperti yang dilakukan oleh seorang tokoh sufi Rabi'ah Adawiyah yang terkenal dengan *Mahabbah*.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 365.

Rabi'ah telah tampil memperkaya kehidupan tasawuf dengan memperkenalkan warna baru yaitu kecintaan Ilahi. Rabi'ah telah memulai hidupnya dengan melatih dirinya beribadat mencari keridhaan Allah SWT, atau dengan perkataan lain ia telah menempa jiwa dan raganya dengan memupuk sifat-sifat orang-orang shaleh.¹⁶ *Mahabbah*-nya kepada Allah sama sekali tidak mengharapkan balasan dari Allah, hal ini telah dibuktikan oleh Rabi'ah sendiri. Bahwa pengabdianya kepada Allah bukan karena takut neraka dan ingin surga-Nya, tetapi semuanya dilakukan Rabi'ah dengan penuh ketulusan, keikhlasan, keridhaan kepada Allah SWT.

Dan diantara tanda-tanda orang-orang yang cinta adalah keinginan untuk dekat pada-Nya, dengan orang yang dicintai-Nya, karena ia selalu rindu pada-Nya ingin selalu menghadap dan bermunajat kepada-Nya. Jika berjauhan ia merasa tersiksa. Kerinduan adalah keinginan hati untuk melihat kekasih, bagaikan api yang Allah kobarkan pada hati kekasihnya.¹⁷ Rabi'ah menghendaki agar manusia mengenali Allah sebaik-baiknya, ikhlas mencintai dan beribadah pada-Nya, bukan karena mengharap pahala atau takut pada siksa neraka-Nya.¹⁸

Dari realitas *mahabbah* Rabi'ah yang seperti itu, maka penulis ingin mengetahui bagaimana konsep *mahabbah*-nya Rabi'ah Al-Adawiyah dan bagaimana relevansi konsep *mahabbah* terhadap kesehatan mental Islami.

¹⁶ Muh Atiyah Khomis, *Penyair Wanita Rabi'ah Adawiyah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000) cet. VI, hlm. 57.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 68.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 73.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat dari latar belakang masalah tersebut, maka konsentrasi permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *mahabbah* menurut Rabi'ah Al-Adawiyah ?
2. Bagaimana relevansi konsep *mahabbah* Rabi'ah Al-Adawiyah terhadap kesehatan mental?

D. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan pembahasan terhadap rumusan masalah di atas maka hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep *mahabbah* menurut Rabi'ah Al-Adawiyah dan relevansinya terhadap kesehatan mental Islami.

Selanjutnya penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan teoritis praktis bagi umat Islam dalam upaya menjadikan dirinya yang memiliki mental sehat demi ketenangan dalam hidup.

E. Tinjauan Pustaka

Menurut pengamatan penulis belum ada karya ilmiah yang berbentuk skripsi atau tesis yang membahas konsep *mahabbah*-nya Rabi'ah Al-Adawiyah. Namun sejauh ini penulis sudah menemukan buku-buku yang membahas konsep *mahabbah*-nya Rabi'ah Al-Adawiyah, seperti buku yang berjudul *Rabi'ah Al-Adawiyah Hubb Illahi* karya Sururin, yang membahas dalam sub bab *mahabbah* dan kesehatan mental.¹⁹ Menurut pengamatan

¹⁹ Sururin, *Rabi'ah Al-Adawiyah Hubb Illahi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), cet II, hlm. 126-147.

penulis tentang sub-bab *mahabbah* dan kesehatan mental masih bersifat global, maksudnya belum terfokus dalam konsep *mahabbah* Rabi'ah Al-Adawiyah.

Muhammad Atiyah Khamis dalam buku *Penyair Wanita Sufi Rabi'ah Al-Adawiyah* yang membahas tentang meningkatkan kesucian jiwa, menuju cinta Ilahi dan wanita perintis cinta Ilahi.²⁰

Abdul Mun'im Qandil dalam buku *Cinta Mistik Rabi'ah Al-Adawiyah* yang membahas tentang jalan *mahabbah*-nya Rabi'ah Al-Adawiyah, pendidikan yang mencerahkan hati.²¹

Selain buku-buku di atas, masih banyak juga buku-buku yang mendukung seperti *mahabbah-Nya* Rabi'ah seperti buku yang berjudul : *Cinta Suci Perawan Suci Pengembaraan Rohani Rabi'ah Al-Adawiyah*,²² yang membahas karakter Rabi'ah mulai dari Rabi'ah seorang ustadzah sampai Rabi'ah menjadi seseorang yang memiliki ilmu hakikat. *Cinta Sejati Wanita Suci*,²³ yang membahas tentang kelahiran Rabi'ah di kota Basroh sampai Rabi'ah menjadi seorang budak. *Mahabbah Cinta Rabi'ah Al-Adawiyah*,²⁴ yang membahas *maqam-maqam* yang dilalui oleh Rabi'ah untuk mencapai tahapan *mahabbah* tersebut. Serta banyak karya-karya lain yang mendukung skripsi ini yang tidak mungkin penulis sampaikan dalam telaah pustaka ini.

²⁰ Muhammad Atiyah Khamis, *Penyair Wanita Sufi Rabi'ah Al-Adawiyah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000) cet VI.

²¹ Abdul Mun'im Qandil, *Cinta Mistik Rabi'ah Al-Adawiyah*, (ed) Muhiddin M. Dahlan (Yogyakarta: Adi Putra, 2003).

²² Ibnu Mahhali Abdullah Umar, *Cinta Suci Perawan Suci Pengembaraan Rohani Rabi'ah Al-Adawiyah*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002).

²³ Widad El- Sakkakini, *Cinta Sejati Wanita Suci*, (Yogyakarta: Bima Printika, 2003).

²⁴ Asfari MS dan Otto Sukatno (ed) Ahmad Norma, *Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyah*, (Yogyakarta: Bentang, 1997).

F. Kerangka Teori

1. *Mahabbah*

Dalam tasawuf, *mahabbah* yang dimaksud adalah cinta kepada Allah. Ini adalah cinta yang tertinggi, menurut para ahli tasawuf.²⁵

Al-Junai menyebut *mahabbah* sebagai suatu kecenderungan hati yaitu hati seorang cenderung kepada Allah, dan kepada sesuatu yang datang dari-Nya tanpa usaha.²⁶

Abu Yazid Al-Bistami mengatakan: “cinta adalah mengabaikan hal-hal sebesar apapun yang datangnya dari dirimu dan memandang besar hal-hal sekecil apapun yang datang dari kekasihnya.”²⁷

Tentang cinta kepada Allah, Al-Ghazali merumuskan lima sebab yang menimbulkannya, yakni:²⁸

- a. Kecintaan manusia kepada diri sendiri, kekekalan kesempurnaan dan kelanggengan hidupnya. Orang yang mengenal dirinya dan Allah dengan makrifat yang benar, ia akan mencintai Allah. Hal ini karena ia kenal bahwa hanya Allah yang dapat menuruti harapan kecintaan pada dirinya.
- b. Kecintaan kepada yang berbuat baik kepadanya. Orang yang mengenal Allah dengan ma'rifah yang sesungguhnya akan mencintai Allah,

²⁵ Asfari MS dan Sukatno CR, Otto (ed) Ahmad Norma, *Mahabbah Cinta Rabi'ah Al-Adawiyah*, (Yogyakarta: Bentang, 1997), hlm. 48.

²⁶ *Ibid*, hlm. 49.

²⁷ *Ibid*.

²⁸ Said Hawwa (ed) Ainur Rafiq, dkk. *Intisari Ihya Ulumuddin Al-Ghazali, Mensucikan Jiwa*, (Jakarta: Rabbani Press, 2003), cet V, hlm. 335-342.

- karena ia akan mengerti bahwa yang berbuat baik kepadanya adalah Allah Ta'ala.
- c. Kecintaan kepada yang berbuat baik terhadap segala sesuatu. Kecintaan ini menghendaki kecintaan kepada Allah Ta'ala karena Allah berbuat baik terhadap seluruh makhluk-Nya.
 - d. Kecintaan kepada setiap yang indah karena keindahan itu sendiri, bukan karena keuntungan lain yang dapat diperoleh dari padanya di belakang mengetahui keindahan. Orang yang mengenal dengan ma'rifah yang sebenarnya hatinya akan melihat bahwa Allah adalah yang paling indah dari segala macam keindahan dan oleh karena itu ia pasti akan mencintai-Nya.
 - e. Cinta yang timbul karena saling menyesuaikan. Seseorang mencintai orang lain cenderung karena kesesuaian. Orang yang berilmu lebih banyak cenderung karena kesesuaian. Orang yang berilmu juga. Anak kecil mengasihi anak kecil dan orang besar berkasih sayang dengan orang yang besar. Apabila dilihat dari bathiniyah, sifat-sifat baik manusia mempunyai kesesuaian dengan sifat-sifat Allah. Hanya orang-orang yang berjalan menuju kepada Allah saja yang dapat membuka rahasia kesesuaian tersebut. Kesesuaian ini tidaklah kelihatan melainkan dengan membiasakan melakukan ibadah-ibadah kepada Allah.

Abu Ali Al-Rudzbari menyatakan; “cinta adalah kesesuaian dengan keinginan sang kekasih.”²⁹ Ibnu Abdu Al-Shamad mengatakan, “cinta itu

²⁹ Asfari MS dan Sukatno CR, Otto (ed) Ahmad Norma, *Mahabbah Cinta Rabi'ah Al-Adawiyah*, (Yogyakarta: Bentang, 1997), hlm. 50.

buta dan tuli, seseorang yang jatuh cinta akan buta terhadap apapun selain kekasihnya. Ia tidak akan melihat selain yang dikasihinya³⁰

Banyak sekali bentuk pengaruh cinta terhadap pencinta, sehingga kadang cinta itu membingungkan. Syeikh Abu Ali Al-Daqqoq menegaskan, “cinta adalah kemanisan, tetapi hakikatnya adalah kebingungan.”³¹

Mahabbah atau cinta, oleh para sufi sering juga diartikan sebagai bentuk penyerahan diri kepada yang dicintai dan mengkosongkan diri dari segala-galanya, kecuali dari diri yang dicintai.

Masih dalam pembahasan yang sama, Harun Nasution menjelaskan pengertian *mahabbah* sebagai berikut:

- a. Memeluk kepatuhan kepada Tuhan dan membenci sikap melawan kepada-Nya
- b. Menyerahkan seluruh diri yang dikasihi
- c. Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari diri yang dikasihi.³²

2. Kesehatan Mental

Kondisi mental memang sangat menentukan dalam hidup ini, hanya orang yang sehat mentalnya akan merasa bahagia, mampu, berguna, sanggup menghadapi kesukaran dan rintangan-rintangan hidup.³³

Adapun Musthafa Fahmi kesehatan mental tidak hanya menyesuaikan diri dengan lingkungan tetapi juga kemampuan

³⁰ *Ibid*, hlm. 51.

³¹ *Ibid*.

³² Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973) cet ix, hlm. 70.

³³ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 91.

menyesuaikan diri dengan diri sendiri yang dapat diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat diikuti dengan perasaan tenang, bahagia dan tenang jiwanya.³⁴

Pandangan behaviorisme, tentang mental yang sehat terletak pada kesanggupan memperoleh kebiasaan yang sesuai untuk saling bereaksi dengan alam sekitar.³⁵

Ciri-ciri pribadi yang bermental sehat adalah:

- a. Ada koordinasi di segenap usaha dan potensinya, sehingga orang mudah mengadakan adaptasi terhadap tuntutan lingkungan, standar dan norma-norma sosial serta terhadap perubahan-perubahan sosial yang cepat.
- b. Memiliki integrasi dan regulasi terhadap struktur kepribadian sendiri sehingga mampu memberikan partisipasi aktif pada masyarakat.
- c. Senantiasa giat melaksanakan realisasi diri (pengembangan secara riil terhadap segenap bakat dan potensi) memiliki tujuan hidup dan selalu mengarah pada transcendensi diri, berusaha untuk melebihi keadaan sekarang.
- d. Bergairah, sehat lahir dan batinnya tenang dan harmonis kepribadiannya, efisien dalam setiap tindakannya serta mampu menghayati kenikmatan pemuasan dan pemenuhan kebutuhannya.³⁶

³⁴ Mustafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 24.

³⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1995), hlm.28.

Menurut Horace, dkk dalam buku *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling* karya Tohari Musnamar berpendapat, orang yang sehat mentalnya adalah pribadi yang dapat menyesuaikan diri, dapat menikmati hidup dan dapat mencapai aktualisasi diri dan realisasi diri.³⁷

Menurut pendapat Yahya Jaya, orang bisa dikatakan sehat mentalnya adalah orang-orang yang memiliki cirri-ciri sebagai berikut:

- a. Terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa.
- b. Mampu menyesuaikan diri sendiri dengan lingkungannya secara baik, terutama dalam perubahan yang biasa terjadi.
- c. Mampu mengembangkan segala daya potensi, dan bakat secara optimal.
- d. Adanya keserasian antara fungsi kejiwaan.
- e. Dapat merasakan kebahagiaan dan kemampuan diri untuk menghadapi problem yang dihadapi.
- f. Memiliki ketahanan mental yang kuat dan tabah menghadapi cobaan, ujian dan penderitaan yang menimpa dirinya.
- g. Dapat menghadapi tantangan hidupnya dengan baik.
- h. Beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.³⁸

Menurut Zakiah Darajat kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi kejiwaan, terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan diri dan lingkungannya berdasarkan keimanan dan ketaqwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.³⁹

³⁶ Kartini Kartono, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 6.

³⁷ Horace dalam Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. XIII.

³⁸ Yahya Jaya, *Peranan Taubat dan Maaf dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Yayasan Ruhama, 1989), hlm.18.

³⁹ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental dan Perannya dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1984), hlm. 4.

Hasan Langgulung menjadikan iman dari amal sholeh sebagai jalan menuju kebahagiaan (*sa'adah*) hidup di dunia dan di akhirat yang sekaligus sebagai ciri dari kesehatan mental Islami.⁴⁰

Untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan hidup serta ketenteraman jiwa, seseorang perlu membentengi diri dengan mental yang sehat, agar terhindar dari bermacam-macam gangguan dan penyakit kejiwaan. Kemudian, untuk memperoleh kesehatan mental manusia diperintahkan oleh Allah melalui beberapa ayat-Nya diantaranya dalam surat Al-Fath ayat : 4;

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya:

*Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mu'min supaya keimanan mereka bertambah disamping keimanan (mereka yang sudah ada).*⁴¹

G. Metodologi Penelitian

1. Desain Penelitian

a. Sumber

Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah buku-buku yang membahas tentang konsep *mahabbah*-nya Rabi'ah Al-Adawiyah, namun sejauh ini penulis belum menemukan karya asli

⁴⁰ Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hlm. 265.

⁴¹ Departemen Agama, *AlQur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama, 1985), cet. I, hlm. 837.

yang membahas tentang Rabi'ah Al-Adawiyah, akan tetapi penulis sudah menemukan buku terjemahan dari beberapa penulis yang membahas tentang Rabi'ah Al-Adawiyah, seperti: *Rabi'ah al-Adawiyah Hubb Ilahi* karya Sururin, *Cinta Mistik Rabi'ah Adawiyah* Karya Abdul Mu'in Dardil, *Cinta Suci Perawan Sufi* karya Ibnu Mahalli Abdullah, *Penyair Wanita Sufi Rabi'ah Adawiyah* karya Muhammad Atiyah Khomis, *Cinta Sejati Wanita Sufi* karya Widad El-Sakkakini, *Mahabbah Cinta Rabi'ah Adawiyah* karya Asfari dan Sukatno, *Rabi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan* karya Margaret Smith.

Adapun yang menjadi sumber data sekunder adalah buku-buku yang berhubungan atau buku-buku yang mendukung data primer atau yang berkaitan dengan masalah yang dibahas seperti *Muatan Cinta Ilahi* karya Jalaludin Rahmad, *Ajaran Kaum Sufi* karya Al-Kalabadzi, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* karya Simuh, *Kesehatan Mental* karya Zakiyah Darajat, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Peranan Agama dan Kesehatan Mental* karya Zakiyah Darajat, *Teori-teori Kesehatan Mental* karya Hasan Langgulung, *Hygiene mental dan kesehatan mental dalam Islam* karya Kartini Kartono, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* karya Thohari Musnamar dan masih banyak lagi karya-karya lain yang tidak dapat penulis cantumkan.

b. Jenis Penelitian

Penelitian ini bila dilihat dari jenisnya adalah termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) yakni suatu penelitian yang lebih menitik beratkan pada pembahasan yang bersifat literer.⁴²

c. Sifat Penelitian

Mengingat rumusan masalah diatas yang menggunakan kata “bagaimana” maka sifat penelitian ini menggunakan *deskriptif analitik*.

Deskriptif analitik yaitu penelitian yang berusaha memaparkan data tentang suatu hal atau masalah dengan analisa dan interpretasi yang tepat.⁴³ maksudnya adalah penelitian ini berusaha memaparkan data tentang konsep *mahabbah*-nya Rabi’ah Al-Adawiyah yang dianalisis dan ditafsirkan dengan mencari relevansi antara konsep *mahabbah*-nya Rabi’ah Al-Adawiyah terhadap kesehatan mental sehingga menghasilkan kesimpulan tentang relevansi konsep *mahabbah*-nya Rabi’ah Al-Adawiyah dengan kesehatan mental.

d. Pendekatan

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis yaitu penulis menganalisa pemikiran Rabi’ah Al-Adawiyah dengan menggali latar belakang historis dari argumen-argumen yang dibangunnya mulai masa kecil sampai akhir hayatnya.

⁴² Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 251-263.

⁴³ *Ibid*, hlm. 139.

e. Analisis Data

1. Metode induktif

Metode induktif yakni menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang khusus kemudian fakta-fakta yang khusus itu ditarik kesimpulan yang bersifat umum.⁴⁴

2. Metode deduktif

Metode deduktif yakni cara-cara menarik kesimpulan dengan berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak dari pengetahuan yang sifatnya umum itu kita hendaknya menilai suatu kejadian yang khusus.⁴⁵

3. Analisis content

Di samping menggunakan metode induktif-deduktif, penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan menggunakan metode *comparative content analysis* (perbandingan kajian isi) adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.⁴⁶

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dan penulisan dalam skripsi ini menjadi utuh dan terpadu, maka sistematika pembahasan sebagai berikut:

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1985), hlm. 42.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Penelitian dan Penerapan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm.13 .

Bab pertama adalah pendahuluan yang mencakup penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab kedua, untuk mendapatkan gambaran konsep *mahabbah*-nya Rabi'ah Al-Adawiyah, pada bab dua membahas biografi Rabi'ah Al-Adawiyah, yang meliputi riwayat hidup dari masa kecil sampai akhir hayat. Bab ketiga, dari pemaparan Rabi'ah Al-Adawiyah di atas maka pada bab ini penulis akan menjabarkan tentang konsep *mahabbah*-nya Rabi'ah Al-Adawiyah yang meliputi pengertian *mahabbah*, tanda-tanda *mahabbah*, orang yang dicintai oleh Allah dan dasar ajaran cinta, serta cara pencapaian cinta Ilahi. Bab ke empat, untuk mendapatkan analisis tentang konsep *mahabbah* dan relevansinya terhadap kesehatan mental, maka pada bab ini penulis menjelaskan masalah kesehatan mental yang meliputi pengertian kesehatan mental Islami, kriteria kesehatan mental Islami, macam-macam gangguan kejiwaan, serta gangguan jiwa menurut Islam. Bab ke lima, untuk memperoleh relevansi kedua variabel di atas maka pada bab ini penulis perlu menganalisis konsep *mahabbah* Rabi'ah Al-Adawiyah dengan kesehatan mental yang meliputi *mahabbah* indikasi sehat mental, *mahabbah* pembentuk akhlak mulia, juga membahas masalah solusi konsep *mahabbah* terhadap problem psikis dunia modern. Bab ke enam, merupakan bab terakhir dari skripsi ini. Bab penutup ini yang berisi kesimpulan dari pembahasan di atas serta berisi saran-saran serta diakhiri dengan kata penutup.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui pembahasan bab demi bab yang penulis sajikan, maka sampailah pada bagian akhir dalam penyusunan skripsi ini yaitu kesimpulan. Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari keseluruhan uraian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan latar belakang kehidupan Rabi'ah Al-Adawiyah dari kecil sampai akhir hayatnya, ternyata ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi cara berfikir, kepekaan perasaan, cara hidup yang ia lalui hingga mencapai konsep *Mahabbahnya* Rabi'ah Al-Adawiyah . Rabi'ah Al-Adawiyah sejak kecil sudah dididik ayahnya menjadi orang yang sabar, tabah, tawakkal untuk mengeruhi bahtera kehidupan yang serba pas-pasan. Namun dengan kehidupan yang serba pas-pasan tersebut Rabi'ah tetap peka terhadap apa-apa yang harusnya ia lakukan , karena dalam jiwanya telah terukir panduan yang mengantarkan dirinya menjadi anak yang *berakhlakul karimah*. Nilai-nilai al-Qur'an yang memang sejak dini tertanam dalam hatinya senantiasa mengajaknya untuk bisa membedakan mana yang hak dan mana yang batil. Jiwa-jiwa seperti itu telah melekat dalam diri Rabi'ah Al-Adawiyah mulai ia kecil sampai dewasa bahkan sampai akhir hayatnya.

Dalam dunia tasawuf Rab'ah Al-Adawiyah merupakan salah satu seorang yang menjadi pelopor dalam pencapaian *maqam mahabbah*. Tingkat

mahabbahnya Rabi'ah Al-Adawiyah tidak seperti Hasan al-Bisri yang bercorakkan karena rasa takut. Tetapi *mahabbahnya* Rabi'ah Al-Adawiyah tidak dikarenakan apa-apa, tapi karena Allah yang layak untuk dicintai, cinta yang tidak mengharapkan pamrih, tapi cinta yang benar-benar tulus yang didalamnya hanya ada keikhlasan, kerinduan dan keakraban yang bertujuan untuk mencari keridhaan Allah SWT. Bahkan dalam salah satu syair Rabi'ah dinyatakan kalau Rabi'ah beribadah atau mengabdikan kepada Allah bukan karena takut neraka dan mengharapkan masuk surga, tetapi Rabi'ah mengabdikan kepada Allah karena cintanya kepada Allah. Namun ketika ibadah Rabi'ah karena takut neraka maka Rabi'ah bersedia untuk dimasukkan ke dalam neraka-Nya dan sebaliknya apabila Rabi'ah mengharapkan surga-Nya maka Rabi'ah bersedia dijauhkan dari surga-Nya.

2. Setelah mengkaji dan menganalisa pemikiran Rabi'ah al-Adawiyah tentang konsep *Mahabbah*, sebagaimana yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa konsep *Mahabbah* Rabi'ah al-Adawiyah cukup relevan dengan kesehatan mental. Ini dapat dilihat, misalnya peranan *Mahabbah* akan menghindarkan jiwa dari gangguan kejiwaan dan menjadikan jiwa menjadi tenang. Karen telah mendapatkan kasih sayang dari Allah. Karena Allah merupakan hakekat ibadah dan makna ibadah adalah mencapai kesempurnaan cinta, tunduk dan taat yang dapat mengantarkan menuju cinta, cinta yang tertanam dalam diri seseorang akan terus menerus mendesaknya untuk berbuat, bergerak dan sungguh-

sungguh dalam menggapai apa yang dicintainya sehingga pada akhirnya akan terwujud akhlakul karimah dalam diri seseorang.

Relevansi *Mahabbah* dalam kesehatan mental ini dapat dilihat juga dalam *Mahabbah sebagai pencegahan*. Maksudnya ketika seseorang menjalankan ibadah merupakan aktivitas dari rasa cinta kepada Allah, maka akan terpenuhi kebutuhan rohaninya akan rasa kasih sayang dan cinta, sehingga dengan ibadah dapat mewujudkan *Mahabbah*, dengan *Mahabbah* tersebut akan diperoleh ketenangan dan ketenteraman. *Mahabbah sebagai pengobatan* yaitu bahwa kasih sayang dan cinta merupakan kebutuhan jiwa manusia yang pokok, yang berpengaruh terhadap perawatan jiwa. Kehilangan kasih sayang membuat orang menderita. Sebaliknya, dengan memperoleh kasih sayang membuat bahagia. *Mahabbah* akan membersihkan hati dari gangguan duniawi dan kenistaan, yang pada akhirnya ia akan mendapatkan ketenangan karena ia merasa dicintai dan diridloi oleh Allah SWT. *Mahabbah sebagai pembinaan* yaitu dengan adanya perasaan cinta kepada Allah akan membina dirinya dengan perasaan tenang dan lega. Semakin cinta kepada Allah maka semakin bebaslah jiwanya dari sikap dan perasaan negatif. Semakin tentram dan tenanglah batin seseorang maka semakin taat kepada Allah yang puncaknya akan semakin bertambahnya keimanan seseorang., sehinagga akan melahirkan akhlakul karimah. Dengan akhlakul karimah atau akhlak mahmudah maka seseorang akan dikategorikan sehat mental.

B. Saran-saran

1. Mengingat kehidupan dewasa ini banyak manusia yang mengedepankan emosi yang sama sekali tidak terkontrol oleh religiositas sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut, serta untuk mengantisipasi seseorang agar tidak terkena gangguan kejiwaan maka bekali jiwa-jiwa ini dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan benar-benar ketulusan, bukan karena apapun atau siapapun tetapi hanya karena mendapatkan ridho Allah SWT.
2. Demi perkembangan bidang keilmuan psikologi, khususnya pada jurusan BPI, penulis berharap hasil dari penelitian ini bisa menambah referensi kesehatan mental di jurusan BPI, juga untuk adik-adik kelas BPI yang berminat meneruskan skripsi ini supaya dikembangkan menurut sudut pandang yang lain demi kualitas jurusan ini. Selanjutnya, penulis juga berharap hasil penelitian ini mampu diterapkan dalam kehidupan mahasiswa BPI khususnya dan mahasiswa yang lain pada umumnya.

C. Penutup

Alhamdulillah, rasa syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang atas limpahan rahmat-Nya, penulisan skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin dengan mencurahkan segala kemampuan yang ada, agar hasil skripsi dapat terselesaikan dengan hasil yang maksimal. Akan tetapi karena keterbatasan kemampuan penulis, maka penulis sadari bahwa skripsi ini masih

terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan masukan, saran, maupun kritik yang konstruktif dari pembaca, demi untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dari skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, dan hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri.



DAFTAR PUSTAKA

- A.S., Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994).
- Armstrong, Amatullah, *Khasanah Dunia Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, (Surabaya: Arkola, 2000).
- Asfari dan Otto Sukatno (ed) Ahmad Norma, *Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyah*, (Yogyakarta: Bentang, 1997).
- Baccoglia, Leo.F, *Love*, Alih Bahasa Anton Adiwiyanto, (Jakarta: Mutiara, 1992), cet. III.
- Bakry, Noor MS, *Logika Praktis*, (Yogyakarta: Liberty, 1986).
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- Darajat, Zakiyah, *Kesehatan Mental Dan Peranannya Dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1984)
- , *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989).
- , *Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).
- , *Perasaan Agama dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1899).
- Ad-Darni, Uwes, *60 Penyakit Hati*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997).
- Depag, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag, 1985).
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002), cet. II.
- El-Qussy, Abdullah Aziz, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa / Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).
- El-Sakkakini, Widad, *Cinta Sejati Wanita Sufi*, (Yogyakarta: Bima Prantika, 2003).
- Fahmi, Mustofa, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989).
- Farled, Ahmad, *Mensucikan Jiwa*, (Surabaya, Risalah Gusti, 1997), cet. IV.

- Fitriyatin, Khufriyiddah, *Kesehatan Mental Islami Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Mizan, 1998).
- Al-Ghazali, Imam, *Raudhah Taman Jiwa Kaum Sufi*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), cet. II.
- Al-Haddad, Sayyid Abdullah Alwi, *Risalah Mu'awanah*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995).
- Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- , *Tasawuf Perkembangan dan Pemurnian nya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984).
- Hawa, Said, (ed) Ainur Rofiq, dkk, *Intisari Ihya Ulumuddin al-Ghazali, Mensucikan Jiwa*, (Jakarta: Rabbani Press, 2003), cet. V.
- Iskandar, *Cinta Versi Rabbi'ah al-Adawiyah*, (www. Geogle.com).
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), cet. VI.
- Aj-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Etika Kesucian*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997).
- Jaya, Yahya, *Peranan Taubat dan Ma'af dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Yayasan Ruhamma, 1989).
- Al-Kalabadzi, *Ajaran Kaum Sufi*, (Bandung: Mizan, 1993), cet. III.
- Kartono, Kartini, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1989).
- Kauma, Fuad dan Nifan, *Kisah-kisah Akhlak Tercela*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998).
- Khamis, Muhammad Atiyah, *Penyair Wanita Sufi Rabi'ah al-Adawiyah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993).
- Langulung, Hasan, *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka al-Huda, 1992).
- Mansur, Laily, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta: Rajagrafindo, 1999), cet. II.
- Muhammad, Hasyim, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

- Munawir, M. VI, *Kamus al-Munawir*, (Yogyakarta: Krapyak, 1984).
- Musnamar, Thahari, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992).
- Muzairi, "Al-Hallaj Dalam Perspektif Islam", (Yogyakarta: Basis, 2001).
- Nafa, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), cet. II.
- Najati, Muh. Usman, *Ilmu al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Pustaka, 2000).
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), cet. IX.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, (ed) Muhiddin. M. Dahlan, (Bandung: Mizan, 1995)
- Nurbakhsh, Javad, *Wanita-wanita Sufi*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. II.
- Qandil, Abdul Mun'im, *Cinta Mistik Rabi'ah al-Adawiyah*, (ed) Muhiddin. M. Dahlan, (Yogyakarta: Mujadalah, 2003).
- Qardhawi, Yusuf, *Konsep Ibadah dalam Islam*, (Surabaya: Central Media, 1991).
- Qazwain, M. Chotib, *Mengenal Allah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985).
- Rofie, Abdul Halim, *Cinta Ilahi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), cet. II.
- Sanagrafi, Fauzi, *Tadarrut Menggapai Pertolongan Allah*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1994).
- Al-Shifly, Muhammad. Muhti, *Muatan Cinta Ilahi*, (Bandung: Pustaka Hidayat, 1996), cet. III.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), cet. II.
- Smith, Margaret, *Rabi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997).
- Suhra Wardi, Syekh Syihabuddin Umar, *Awarif al-Ma'arif*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998).
- Sukanto dan Dardiri Hasyim, *Nafsiologi*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995).
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994)
- Sururin, *Rabi'ah al-Adawiyah Hubb Ilahi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002).

- Syukur, Amin, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Syukur, Amin, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi, *Sufi dari Zaman Ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1985).
- Tasmana, Toto, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).
- Umar, Ibnu Muhalli Abdullah, *Cinta Suci Perawan Sufi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002).
- Ya'qub, Hamzah, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*, (Jakarta: Atisa, 1992).
- Zalni, Syahminan, *Penyakit Rohani dan Pengobatannya*, (Surabaya: Al-Ikhlās, tt.).

